

BAB V

PEMBAHASAN

Dari temuan penelitian dapat diketahui bahwa dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama siswa diperlukan peran serta dari seorang guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam agar para siswa dapat saling menjaga kerukunan sehingga kegiatan belajar mengajar lebih kondusif. Melalui peran guru pendidikan agama Islam sebagai edukator, motivator, dan fasilitator sikap toleransi beragama diantara para siswa lebih meningkat dan senantiasa tumbuh dalam diri siswa. Begitu besar pengaruh yang diberikan guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama siswa dapat merubah siswa menjadi pribadi yang toleran baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat dewasa nanti.

Dalam bab pembahasan ini peneliti akan memaparkan mengenai hasil penelitian sesuai fokus penelitian dengan merujuk pada hasil temuan yang diperoleh dari lapangan melalui pengumpulan data wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang akan diperkuat dengan teori-teori yang ada, yang telah dirumuskan sebagaimana berikut:

A. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai Educator dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama siswa

Pada dasarnya peran seorang guru adalah mengajar siswanya, namun pada hal ini peran guru tidak hanya sebagai pengajar saja tetapi juga sebagai pendidik. Dalam artian seorang guru Pendidikan Agama Islam

tidak hanya memberikan pendidikan secara kognitif saja, namun juga harus dapat membangun aspek afektif maupun psikomotorik siswa. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Muhamad Nurdin dalam bukunya “Kiat Menjadi Guru Profesional” dijelaskan bahwa guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.¹⁵⁵

Oleh karena itu dalam hal ini peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama siswa tidak hanya memberikan pendidikan kognitif yang memberikan kepandaian siswa. Namun guru Pendidikan Agama Islam harus mampu membuat siswa memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana pendapat Zakiah Daradjat dalam bukunya “Ilmu Pendidikan Islam” beliau mengungkapkan:

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, pendidik membimbing dan mengasuh anak didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.¹⁵⁶

Berdasarkan data yang telah dipaparkan pada bab IV, SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung adalah salah satu sekolah yang merangkul peserta didik

¹⁵⁵ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional...*, hal.128

¹⁵⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2004) hal. 86

dari beragam latar belakang termasuk dalam hal kepercayaan atau agama. Dalam konteks ini tentu saja guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama dan menerapkan beberapa aksi guna membangun pemahaman yang moderat disekolah dengan tujuan menciptakan kerukunan antar umat beragama.

Toleransi beragama adalah suatu sikap atau sifat dari seseorang untuk memberikan kebebasan kepada sesama umat beragama untuk menjalankan keyakinannya selama di dalamnya tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat. Saling menghargai dan menghormati masing-masing pemeluk agama, dan tidak memaksakan orang lain untuk menganut agama yang dianutnya. Serta tidak saling mencela agama lain dengan alasan apapun sehingga tercipta kerukunan antar umat beragama.¹⁵⁷

Adapun dalam menumbuhkan nilai nilai toleransi beragama siswa di SMP Negeri 1 Ngunut peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai edukator dapat dilakukan dengan melalui beberapa cara *Pertama*, Guru Pendidikan Agama Islam menjadi teladan dan role model dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di sekolah dengan menjaga hubungan baik dengan guru agama lain. Hal ini sebagaimana pernyataan Suparlan bahwa peran educator tampak sebagai teladan bagi peserta didik, sebagai *role mode*,

¹⁵⁷ Any Rufaidah,dkk., *Agama dan Demokrasi...*, hal.29

memberikan contoh dalam hal sikap dan perilaku membentuk pribadi peserta didik.¹⁵⁸

Kedua. Guru Pendidikan Agama Islam membentuk kepribadian siswa untuk lebih bisa menerima perbedaan agama dengan memberikan pemahaman tentang ketahuidan dengan meyakini rukun iman pertama dan tetap mengakui bahwa ada kelompok lain yang menyembah selain Allah, tidak memojokkan dan menjelek-jelekkan agama lain saat kegiatan belajar mengajar, dan menghargai saat terdengar siswa non muslim melantunkan pujian rohani. Sebagaimana menurut Soetjipto kemampuan profesional yang harus dimiliki guru sebagai pendidik adalah kemampuan dalam membentuk kepribadian siswa¹⁵⁹. Dan terhadap agama lain Ruslani menyatakan bahwa pemeluk agama dituntut memposisikan diri dalam konteks pluralitas didasari semangat saling menghormati dan menghargai eksistensi agama lain.¹⁶⁰

Ketiga, guru Pendidikan Agama Islam membimbing dan mengarahkan siswa menjadi manusia sosial dengan membimbing dan mengarahkan siswa untuk menjenguk dan memberikan santunan kepada siswa beda agama saat sakit dan terkena musibah, membuat kesepakatan dengan siswa dan guru agama lain tentang penggunaan kelas agama. Menurut Mulyasa guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai moral dan sosial.¹⁶¹ Dengan belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain sebagaimana

¹⁵⁸ Suparlan, *Guru sebagai Profesi...*, hal. 34

¹⁵⁹ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan...*, hal.107

¹⁶⁰ Ruslani, *Masyarakat Dialog Antar Agama, Studi atas Pemikiran Muhammad Arkoun...*, hal 169

¹⁶¹ E.Mulyasa, *Menjadi guru profesional...*, hal.37

merupakan salah satu pilar belajar yang tertulis dalam Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).¹⁶²

Keempat, guru Pendidikan Agama Islam membangkitkan pandangan yang berbeda kepada siswa muslim dengan melihat perbedaan agama sebagai alat meningkatkan keimanan misalkan melihat siswa muslim merayakan Valentine. Sebagaimana pernyataan Ngainun Naim dan Achmad Syauqi bahwa guru berperan dalam membangun pendidikan yang berparadigma pluralis – multikultural. Dengan paradigma semacam ini, pendidikan diharapkan akan melahirkan anak didik yang memiliki cakrawala pandang yang luas, menghargai perbedaan, penuh toleransi, dan penghargaan terhadap segala bentuk perbedaan.¹⁶³

B. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai Motivator dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama siswa

Motivasi dirumuskan sebagai bentuk dukungan dan dorongan kepada siswa, baik yang diakibatkan dari faktor yang terjadi dari dalam maupun dari luar diri siswa, untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini sesuai dengan teori yang mengungkapkan:

Sebagai seorang guru hendaknya dapat mendorong agar siswa mau melakukan kegiatan belajar, guru harus menciptakan kondisi kelas yang merangsang siswa melakukan kegiatan belajar, baik kegiatan individual

¹⁶² Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005.

¹⁶³ Ngainun Naim dan Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi...*, hlm. 49

maupun kelompok. stimulasi atau rangsangan belajar para siswa bisa ditumbuhkan dari dalam diri siswa dan bisa dari luar diri siswa.¹⁶⁴

Motivasi yang diberikan kepada siswa dapat terlaksana melalui peran seorang guru, begitu pula oleh peran guru Pendidikan Agama Islam. Pentingnya peran guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan motivasi kepada siswa dalam proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran perlu dipahami oleh guru Pendidikan Agama Islam agar dapat melakukan berbagai bentuk tindakan, dorongan, dan juga dukungan kepada siswa.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan pada bab IV, ditemukan bahwa Ada peranan guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator di SMP Negeri 1 Ngunut dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama pada siswa agar tercipta kerukunan antar umat beragama di lingkungan sekolah. Walaupun tidak terlalu banyak yang ditunjukkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam memotivasi siswa akan tetapi sudah sedikit memotivasi siswa untuk menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama dalam diri masing-masing.

Salah satu yang dilakukan guru dalam memotivasi siswa adalah dengan guru Pendidikan Agama Islam bertindak sebagai pembawa cerita dengan menceritakan kisah Nabi tentang toleransi kepada kaum Yahudi. Sebagaimana pernyataan dari Isjoni dalam bukunya “Guru sebagai Motivator perubahan” bahwa bercerita dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa karena pada dasarnya anak lebih tertarik mendengarkan guru bercerita dibanding dengan

¹⁶⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal.44

menjelaskan pelajaran dikelas.¹⁶⁵ Selain itu E Mulyasa juga berpendapat bahwa:

Dengan cerita manusia bisa mengamati bagaimana memecahkan masalah yang sama dengan yang dihadapinya, menemukan gagasan dan kehidupan sendiri setelah membandingkan dengan kehidupan dimasa lalu. Guru berusaha mencari cerita untuk membangkitkan gagasan dimasa mendatang.¹⁶⁶

Menurut Suparlan dalam bukunya “Guru sebagai Profesi” mengatakan Motivasi bisa dari dirinya sendiri (instrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik). Motivasi Intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri. Motivasi Ekstrinsik adalah motivasi yang timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar.¹⁶⁷

Sebagaimana temuan peneliti di SMP Negeri 1 Ngunut siswa mendapatkan motivasi ekstrinsik dari guru Pendidikan Agama Islam yaitu Mengajak dan memberi dukungan yang menjadi penyemangat dengan mengajak membuat sesuatu yang dapat menumbuhkan motivasi untuk selalu toleran kepada umat agama lain dan siswa berinisiatif membuat banner bertuliskan motivasi dalam menjaga kerukunan antar umat beragama.

Perannya sebagai motivator dan pemberian motivasi secara ekstrinsik juga dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan memupuk gotong royong yaitu mengajak siswa baik muslim maupun non muslim untuk gotong

¹⁶⁵ Isjoni, *Guru sebagai Motivator Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003) hal.50

¹⁶⁶ E.Mulyasa, *Menjadi guru profesional...*, hal.57

¹⁶⁷Suparlan, *Guru sebagai Profesi...*, hal.124

royong saling membantu. Sebagaimana pernyataan Wina Sanjaya bahwa yang harus dilakukan oleh guru dalam rangka memotivasi siswa agar lebih semangat adalah dengan kerja sama.¹⁶⁸

Dengan motivasi tersebut dapat memotivasi siswa untuk saling menerima umat agama lain seperti adanya agar pergaulan antar umat beragama dapat dicapai sehingga tercipta kerukunan antar umat beragama disekolah. Sebagaimana menurut Said Agil Al Munawar salah satu prinsip dalam bertoleransi antar umat beragama adalah prinsip penerimaan (Acceptance). Beliau menjelaskan:

Yaitu mau menerima orang lain apa adanya. Dengan kata lain tidak menurut proyeksi yang dibuat sendiri. Jika kita memproyeksikan penganut agama lain menurut kemauan kita, maka pergaulan antar golongan agama tidak akan dimungkinkan. Orang Islam harus rela menerima seorang penganut agama Kristen menurut apa adanya. Begitupun sebaliknya¹⁶⁹

C. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai Fasilitator dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama siswa

Dalam proses pembelajaran menurut Wijaya Wina Sanjaya sebagai fasilitator, guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.¹⁷⁰ Sehingga dalam toleransi beragama sebagai fasilitator bagi siswa guru memfasilitasi dengan memberikan pelayanan unruk memudahkan siswa dalam menumbuhkan menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama disekolah.

¹⁶⁸ Wina sanjaya, *strategi pembelajaran...*,hal.40

¹⁶⁹ Said Ali Al Munawar, *Fiqih hubungan Antar Agama...*,hal.49

¹⁷⁰ Wina sanjaya, *strategi pembelajaran...*, hal. 49

Berdasarkan data yang dipaparkan peneliti pada bab IV guru Pendidikan Agama Islam telah menunjukkan perannya sebagai fasilitator dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama diantaranya: *Pertama*, Guru Pendidikan Agama Islam menyediakan waktu untuk siswa dengan banyak mengobrol bersama siswa muslim dan non muslim pada waktu yang sama. Sebagaimana menurut Wina Sanjaya hal yang menjelaskan:

Yang perlu diperhatikan guru untuk dapat menjadi seorang fasilitator yang sukses ialah dengan bersikap sederajat, guru perlu mengembangkan sikap kesederajatan agar bisa diterima sebagai teman atau mitra kerja oleh siswanya. Kemudian Bersikap akrab dan melebur, hubungan dengan siswa sebaiknya dilakukan dalam suasana akrab, santai, bersifat dari hati ke hati (*interpersonal realtionship*).¹⁷¹ Dengan hubungan yang akrab antara guru dan siswa muslim maupun non muslim dapat menumbuhkan sikap toleransi beragama satu sama lain.

Kedua, Guru Pendidikan Agama Islam menghadapi anak-anak pada problem yang berkaitan dengan toleransi beragama dengan meminta siswa untuk mencari permasalahan antar umat beragama dan siswa diminta untuk memecahkan masalah pada kegiatan remaja masjid. Sebagaimana menurut Buchari Alma berkaitan dengan memfasilitasi siswa agar lebih mudah memahami suatu masalah dengan menghadapi siswa pada suatu masalah

¹⁷¹ Wina sanjaya, *strategi pembelajaran...*, hal. 50

yang mengandung konflik, yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Ciptakan situasi “Seandainya siswa ada dalam masalah tersebut”.¹⁷²

Ketiga, Guru Pendidikan Agama Islam menyediakan kondisi dan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan toleransi kepada umat agama lain dengan kegiatan keagamaan misalkan pengumpulan infak dan sedekah setiap hari jum'at, membagi daging qur'ban untuk non muslim, dan doa bersama menjelang ujian sekolah. Sebagaimana pernyataan dari Suetjipto bahwa Sebagai fasilitator yakni menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan peserta didik. Guru memberikan bantuan ataupun menyediakan segala apa yang dibutuhkan peserta didik dalam proses pendidikan.¹⁷³ Dengan adanya kegiatan dari guru Agama Islam dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih menerima dan saling tolong menolong dengan umat agama lain sehingga siswa akan terus menerus menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama dalam dirinya.

¹⁷² Buchari Alma, *Guru Profesional...*, hal 140

¹⁷³ Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan...*, hal.114